



Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Keterampilan Berkomunikasi Murid Kelas Iv Sd Rahmat Surabaya

Mulya Fauzah Irmawati^{1*}, Gandes Larasati², Anindya Maharani Putri Ramadhani³, Anna Roosyanti⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Received: 10 September 2026

Revised: 15 September 2026

Accepted: 01 Oktober 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap keterampilan berkomunikasi murid kelas IV SD Rahmat Surabaya. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kemampuan literasi siswa Indonesia berdasarkan hasil PISA, serta pentingnya keterampilan berkomunikasi di era abad ke-21. GLS yang diatur dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 menjadi program strategis pemerintah untuk menumbuhkan budaya literasi dan keterampilan berkomunikasi siswa sejak dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain ex post facto korelasional kausal. Sampel penelitian terdiri dari 44 siswa kelas IV (kelas IV A dan IV B) SD Rahmat Surabaya tahun ajaran 2024/2025 yang diambil menggunakan teknik total sampling. Instrumen penelitian meliputi angket skala Likert untuk mengukur variabel GLS dan rubrik observasi untuk mengukur keterampilan berkomunikasi. Data dianalisis menggunakan regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GLS berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan berkomunikasi murid ($\beta = 0,602$; $t = 4,763$; $\text{Sig.} = 0,000 < 0,05$) dengan persamaan regresi $Y = 18,420 + 0,645X$. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara guru dan murid yang menunjukkan bahwa kegiatan membaca rutin, presentasi, dan diskusi dalam GLS secara nyata meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara, menyimak, dan menyampaikan ide secara percaya diri.

Keywords: Kata Kunci: berkomunikasi; Gerakan Literasi Sekolah; keterampilan; sekolah dasar. Keywords: communication; School Literacy Movement; skills; elementary school

(*) Corresponding Author: mulyafauzah@gmail.com

How to Cite: Irmawati, M., Larasati, G., Ramadhani, A., & Roosyanti, A. (2026). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Keterampilan Berkomunikasi Murid Kelas Iv Sd Rahmat Surabaya. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(10.D), 188-196. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14907>.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang kompeten dan berdaya saing. Salah satu aspek penting dalam pendidikan dasar adalah kemampuan literasi dan keterampilan berkomunikasi siswa. Namun, hasil survei internasional Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD. Kondisi ini mendorong pemerintah Indonesia untuk meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan upaya yang melibatkan seluruh warga sekolah untuk menumbuhkan minat baca dan budaya literasi di lingkungan sekolah. Menurut Uswatun dkk. (2020), GLS merupakan kemampuan dalam mengakses, memahami, serta menggunakan sesuatu dengan cerdas melalui aktivitas membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Program ini dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu: (1) tahap pembiasaan, di mana siswa dibiasakan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran; (2) tahap pengembangan, yaitu kegiatan literasi yang mendorong siswa menulis, menceritakan kembali, dan berdiskusi; serta (3) tahap pembelajaran, yaitu integrasi kegiatan literasi ke dalam mata pelajaran (Kemendikbud, 2016). Di SD Rahmat Surabaya, GLS telah diterapkan pada kelas IV melalui kegiatan membaca di pojok baca, presentasi hasil bacaan, dan diskusi kelompok sebagai bagian dari rutinitas pembelajaran sehari-hari.

Keterampilan berkomunikasi merupakan kompetensi esensial yang wajib dikembangkan sejak dini. Nurajijah, Juliyan, & Goziah (2024) menegaskan bahwa keterampilan berkomunikasi yang baik mencakup kemampuan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis yang saling berhubungan. Siswa yang memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik akan lebih mudah menyampaikan ide, memahami informasi, serta berinteraksi sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Pengembangan keterampilan berkomunikasi sejak sekolah dasar menjadi sangat penting dalam konteks abad ke-21, di mana kemampuan komunikasi merupakan salah satu dari empat kompetensi utama yang dikenal dengan istilah 4C, yaitu Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity. Menurut Intan dkk. (2025), keterampilan berbicara sebagai bagian dari komunikasi merupakan kunci utama dalam kehidupan sosial dan akademik siswa SD. Kemampuan siswa dalam mengekspresikan pikiran secara lisan tidak hanya mendukung keberhasilan belajar, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi individu yang mampu berpartisipasi aktif di masyarakat digital.

Penelitian terdahulu menunjukkan beragam temuan terkait dampak GLS. Wiratsiwi (2020) menyimpulkan bahwa penerapan GLS di sekolah dasar mampu menciptakan budaya literasi yang positif. Julianto & Hasim (2025) menegaskan bahwa GLS yang dilaksanakan secara konsisten mampu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik secara menyeluruh. Nurhidayati, Prawiyogi, & Widiastuti (2025) menambahkan bahwa implementasi GLS yang terintegrasi dengan pembelajaran berdampak pada peningkatan keterampilan bahasa siswa, termasuk kemampuan berkomunikasi. Aulia dkk. (2023) juga membuktikan bahwa kegiatan literasi berpengaruh pada pengembangan karakter dan kompetensi komunikasi siswa SD. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh GLS terhadap keterampilan berkomunikasi murid kelas IV SD masih sangat terbatas, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SD Rahmat Surabaya, pelaksanaan GLS pada kelas IV sudah berjalan melalui kegiatan membaca di pojok baca, presentasi hasil bacaan, dan diskusi kelompok. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan sejumlah kendala, di antaranya siswa yang cenderung pasif saat sesi presentasi maupun diskusi kelompok, kesulitan menyampaikan kembali isi bacaan secara lisan dengan runtut, serta kurangnya rasa percaya diri sebagian siswa untuk mengungkapkan pendapat di depan kelas. Kondisi ini mengindikasikan

bahwa meskipun kegiatan literasi telah rutin dilaksanakan, dampaknya terhadap keterampilan berkomunikasi siswa belum sepenuhnya optimal. Padahal, tahap pengembangan dalam GLS yang mendorong siswa untuk menulis, menceritakan kembali, dan berdiskusi seharusnya menjadi wahana yang efektif untuk melatih kemampuan berbicara, menyimak, dan berinteraksi. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pelaksanaan GLS yang telah berjalan dengan pencapaian keterampilan berkomunikasi siswa kelas IV di SD Rahmat Surabaya, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut untuk mengukur sejauh mana pengaruh GLS terhadap keterampilan berkomunikasi siswa di sekolah tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dan tujuan penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di kelas IV SD Rahmat Surabaya?; (2) Bagaimana keterampilan berkomunikasi murid kelas IV SD Rahmat Surabaya?; dan (3) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara Gerakan Literasi Sekolah terhadap keterampilan berkomunikasi murid kelas IV SD Rahmat Surabaya? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan GLS, mendeskripsikan keterampilan berkomunikasi murid, serta menguji pengaruh GLS terhadap keterampilan berkomunikasi murid kelas IV SD Rahmat Surabaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto*. Penelitian *ex post facto* dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kejadian tersebut (Sugiyono, 2019). Peneliti tidak memberikan perlakuan terhadap variabel, melainkan mengkaji kondisi yang sudah ada di lapangan, yaitu pelaksanaan GLS yang sudah berjalan di SD Rahmat Surabaya. Desain penelitian yang digunakan adalah korelasional kausal (*causal correlational design*).

Penelitian ini terdiri dari dua variabel: Variabel Bebas (X) yaitu Gerakan Literasi Sekolah yang terdiri dari tiga indikator utama (tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran), dan Variabel Terikat (Y) yaitu Keterampilan Berkomunikasi murid yang mencakup indikator keterampilan berbicara, keterampilan menyimak dan merespons, serta komunikasi non-verbal dan percaya diri.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid kelas IV SD Rahmat Surabaya tahun ajaran 2024/2025. Sampel penelitian terdiri dari 44 siswa yang berasal dari dua kelas, yaitu kelas IV A sebanyak 22 siswa dan kelas IV B sebanyak 22 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling jenuh* (*total sampling*), di mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian karena jumlah populasi yang relatif kecil (Firmansyah & Dede, 2022).

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga instrumen. Pertama, angket (kuesioner) dengan 15 butir pernyataan berskala Likert 1-5 digunakan untuk mengukur variabel GLS (X). Kedua, rubrik observasi digunakan untuk mengukur variabel keterampilan berkomunikasi (Y), yang terdiri dari 15 aspek pengamatan dengan rentang skor 1-5 pada setiap aspek. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti saat kegiatan pembelajaran berlangsung, mengacu pada indikator berbicara, menyimak dan merespons, serta komunikasi non-verbal dan percaya diri.

Ketiga, pedoman wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi dari guru kelas IV dan murid kelas IV mengenai pelaksanaan GLS di SD Rahmat Surabaya.

Validitas instrumen angket diuji menggunakan korelasi Product Moment Pearson dan Judgement Expert, sedangkan reliabilitas diuji dengan formula Cronbach's Alpha ($\geq 0,70$). Teknik analisis data meliputi: (1) analisis deskriptif; (2) uji prasyarat berupa uji linieritas; serta (3) uji hipotesis menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS versi 26. Model persamaan regresi: $Y = a + bX$, dengan kriteria H_0 ditolak jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen Gerakan Literasi Sekolah (X)

N o	Butir Instrumen	Sig.	Keterangan
1	Membaca buku 15 menit sebelum pelajaran	0,002	Valid
2	Tersedia pojok baca/sudut literasi di kelas	0,000	Valid
3	Guru membacakan buku dengan nyaring	0,003	Valid
4	Sering ke perpustakaan untuk pinjam/baca buku	0,001	Valid
5	Bisa menceritakan kembali isi buku dengan kata sendiri	0,005	Valid
6	Mencatat judul & ringkasan buku di jurnal membaca	0,005	Valid
7	Bisa menulis ringkasan cerita mandiri tanpa bantuan	0,004	Valid
8	Kegiatan literasi dihubungkan dengan materi pelajaran	0,000	Valid
9	Guru pakai cerita/artikel sebagai bahan mengajar	0,002	Valid
10	Diskusi bersama teman tentang isi bacaan	0,007	Valid
11	Membuat karangan/poster/produk dari hasil literasi	0,001	Valid
12	Guru menilai hasil kegiatan literasi secara rutin	0,000	Valid

Berdasarkan Tabel 1, dari 15 butir instrumen angket GLS, sebanyak 12 butir dinyatakan valid (Sig. $< 0,05$). Butir-butir yang tidak valid tidak diikutsertakan dalam analisis data lebih lanjut.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Instrumen Keterampilan Berkomunikasi (Y)

N o	Butir Instrumen	Sig.	Keterangan
1	Menyampaikan informasi sesuai dengan topik yang sedang dibahas	0,000	Valid
2	Dapat menceritakan kembali isi bacaan dengan kata-kata sendiri	0,006	Valid
3	Berbicara dengan suara yang jelas ketika menyampaikan pendapat	0,001	Valid
4	Menyampaikan gagasan secara runtut dari awal hingga akhir	0,000	Valid

5	Memperhatikan ketika guru atau teman sedang berbicara	0,001	Valid
6	Tidak memotong pembicaraan orang lain	0,014	Valid
7	Memahami informasi yang disampaikan oleh guru atau teman	0,003	Valid
8	Dapat menjawab pertanyaan berdasarkan informasi yang didengarkan	0,001	Valid
9	Memberikan respons yang sesuai setelah mendengarkan penjelasan orang lain	0,000	Valid
10	Menyampaikan pendapat dalam kegiatan diskusi kelompok	0,004	Valid
11	Memberikan tanggapan terhadap pendapat teman dengan sopan	0,024	Valid
12	Aktif terlibat dalam menyelesaikan tugas kelompok	0,000	Valid

Berdasarkan Tabel 2, dari 15 butir rubrik observasi keterampilan berkomunikasi, sebanyak 12 butir dinyatakan valid. Butir yang tidak valid dieliminasi sebelum pengolahan data selanjutnya.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
X (Gerakan Literasi Sekolah)	0,701	12	Reliabel
Y (Keterampilan Berkomunikasi)	0,709	12	Reliabel

Tabel 3 menunjukkan bahwa kedua instrumen memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,70, yaitu 0,701 untuk variabel X dan 0,709 untuk variabel Y, sehingga instrumen yang digunakan bersifat reliabel dan konsisten dalam mengukur variabel yang dimaksud.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana (Uji t)

Model	B	Std. Error	Beta (β)	t	Sig.
(Constant)	18,420	7,177	-	2,567	0,014
Gerakan Literasi Sekolah	0,645	0,135	0,602	4,763	0,000

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh persamaan regresi linier sederhana: $Y = 18,420 + 0,645X$. Nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,645 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel GLS akan meningkatkan keterampilan berkomunikasi sebesar 0,645. Nilai t hitung = 4,763 dengan Sig. = 0,000 < 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti GLS berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan berkomunikasi murid kelas IV SD Rahmat Surabaya.

Pembahasan

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan berkomunikasi murid kelas IV SD Rahmat Surabaya ($\beta = 0,602$; $t = 4,763$; Sig. = 0,000). Artinya, semakin intensif pelaksanaan GLS di sekolah, semakin tinggi pula keterampilan berkomunikasi murid. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wiratsiwi (2020) yang menyatakan bahwa penerapan

GLS di sekolah dasar secara konsisten mampu menciptakan budaya literasi yang mendukung peningkatan kemampuan berbahasa siswa. Nurajijah, Juliyani, & Goziyah (2024) juga menegaskan bahwa keterampilan berkomunikasi yang mencakup berbicara, menyimak, dan menulis sangat dipengaruhi oleh intensitas kegiatan literasi yang dilakukan secara terpadu.

Ditinjau dari pelaksanaan GLS di SD Rahmat Surabaya, kegiatan literasi yang berjalan mengacu pada indikator pelaksanaan GLS di SD yang meliputi: (a) kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran yang dilaksanakan secara konsisten (Prista & Hadiyanti, 2024); (b) tersedianya pojok baca dan sudut literasi kelas sebagai sarana prasarana literasi (Setiowati & Siligar, 2025); (c) adanya jurnal membaca harian siswa sebagai catatan perkembangan literasi (Kemendikbud, 2016); (d) integrasi literasi dalam kegiatan pembelajaran di semua mata pelajaran (Julianto & Hasim, 2025); serta (e) produksi karya literasi siswa berupa ringkasan, komentar, dan produk kreatif (Hartati dkk., 2024). Kelima indikator tersebut telah terimplementasi dalam rutinitas pembelajaran kelas IV SD Rahmat Surabaya sebagaimana dikonfirmasi melalui data angket dan observasi dalam penelitian ini.

Adapun pengukuran keterampilan berkomunikasi dalam penelitian ini mengacu pada indikator yang dikembangkan oleh Fitriani & Istiyono (2025), yang meliputi: (a) menyampaikan ide atau informasi secara jelas; (b) mendengarkan dan memahami informasi yang disampaikan orang lain; dan (c) berpartisipasi aktif dalam diskusi. Ketiga indikator tersebut dijabarkan lebih lanjut ke dalam tiga dimensi observasi, yaitu keterampilan berbicara, keterampilan menyimak dan merespons, serta komunikasi non-verbal dan percaya diri. Berdasarkan hasil observasi, ketiga dimensi ini menunjukkan perkembangan yang positif pada murid kelas IV SD Rahmat Surabaya seiring dengan intensitas pelaksanaan GLS. Intan dkk. (2025) menegaskan bahwa keterampilan berbicara merupakan kunci utama dalam komunikasi siswa SD dan dapat dikembangkan melalui kegiatan presentasi serta diskusi yang menjadi bagian inti dari tahapan GLS. Suryaningrum (2024) juga menemukan bahwa frekuensi kegiatan komunikasi lisan yang difasilitasi guru, termasuk menceritakan kembali hasil bacaan, berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa kelas tinggi SD. Putri, Al Ansor, & Humaira (2025) menambahkan bahwa intensitas praktik berkomunikasi dalam pembelajaran literasi terintegrasi secara nyata meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa kelas tinggi SD.

Temuan kuantitatif ini diperkuat oleh data kualitatif dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap dua guru kelas IV dan seorang murid kelas IV A di SD Rahmat Surabaya. Ibu Ani Kusuma Dewi, S.Pd. wali kelas IV A menyatakan bahwa GLS yang dijalankan melalui kebiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran, kegiatan *read aloud*, serta presentasi hasil bacaan terbukti meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara di depan kelas. Ibu Lailatul Soba, S.Pd. wali kelas kelas IV B juga mengungkapkan hal senada, bahwa sejak GLS berjalan secara rutin, siswa menjadi lebih berani berbicara di depan kelas dan lebih terampil dalam menyusun kalimat saat menyampaikan pendapat. Beliau menambahkan bahwa saat presentasi hasil diskusi, siswa sudah mulai menggunakan kosa kata yang lebih beragam. Kedua guru juga menyebutkan bahwa kegiatan diskusi kelompok dan pembuatan produk literasi seperti poster dan karangan sederhana turut mendukung peningkatan keterampilan komunikasi siswa.

Hal yang sama diungkapkan oleh Valentino, murid kelas IV A, yang menyatakan bahwa kegiatan presentasi buku di pojok baca memberinya pengalaman berharga dalam melatih keberanian berbicara di depan orang banyak, serta membuatnya lebih rajin membaca karena ingin memiliki bahan cerita yang menarik saat gilirannya presentasi. Pernyataan ini mengonfirmasi bahwa kegiatan GLS, khususnya pada tahap pengembangan dan pembelajaran, secara langsung melatih keterampilan berkomunikasi lisan siswa, termasuk kemampuan berbicara secara runtut, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat secara percaya diri.

Setiowati & Siligar (2025) serta Nurhidayati, Prawiyogi, & Widiastuti (2025) menegaskan bahwa keberhasilan GLS dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan dan dukungan guru dalam memfasilitasi kegiatan literasi yang bermakna. Sejalan dengan hal tersebut, Hartati dkk. (2024) juga menemukan bahwa kegiatan literasi yang terintegrasi dengan presentasi dan diskusi kelas mampu meningkatkan keterampilan literasi dan komunikasi siswa secara signifikan. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa GLS yang dilaksanakan secara terprogram dan berkelanjutan di SD Rahmat Surabaya memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan keterampilan berkomunikasi murid kelas IV.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan berkomunikasi murid kelas IV SD Rahmat Surabaya. Hal ini dibuktikan melalui hasil analisis regresi linier sederhana dengan persamaan $Y = 18,420 + 0,645X$, nilai t hitung sebesar 4,763 dengan signifikansi 0,000 (Sig. < 0,05), dan koefisien beta sebesar 0,602. Artinya, semakin intensif dan terprogram pelaksanaan GLS di sekolah, semakin tinggi pula keterampilan berkomunikasi yang dimiliki murid. Ketiga rumusan masalah penelitian telah terjawab: (1) GLS di SD Rahmat Surabaya telah berjalan melalui tiga tahapan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran yang dilaksanakan secara rutin; (2) murid kelas IV menunjukkan keterampilan berkomunikasi yang positif dan terus berkembang terutama dalam aspek berbicara, menyimak, dan kepercayaan diri; dan (3) terdapat pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan GLS terhadap keterampilan berkomunikasi murid.

Berdasarkan simpulan tersebut, peneliti mengajukan beberapa saran. Bagi pihak sekolah, disarankan untuk terus mengoptimalkan pelaksanaan GLS secara konsisten dan terstruktur, khususnya memperluas variasi kegiatan literasi yang mendorong murid aktif berbicara dan berdiskusi, serta memperluas fasilitas perpustakaan agar mendukung ketercapaian Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Bagi guru kelas IV, perlu lebih mengintegrasikan kegiatan literasi dengan pembelajaran komunikasi, misalnya melalui presentasi hasil bacaan dan kegiatan tanya jawab terbimbing. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji variabel lain yang turut mempengaruhi keterampilan berkomunikasi, serta menggunakan desain eksperimen agar hubungan kausal dapat dibuktikan lebih kuat.

KONFLIK KEPENTINGAN

Sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan publikasi artikel ini, penulis menyatakan tidak terdapat potensi konflik kepentingan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SD Rahmat Surabaya, khususnya Ibu Ani Kusuma Dewi, S.Pd. dan Ibu Lailatul Soba, S.Pd. selaku wali kelas IV A dan IV B, serta murid kelas IV yang telah berpartisipasi dan memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, F. N., Millah, N. H., Nurholiza, Alfazriani, R. S., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2023). Dampak Gerakan Literasi terhadap pengembangan pendidikan karakter siswa Sekolah Dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(3), 151-160. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v2i3.811>
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik pengambilan sampel umum dalam metodologi penelitian. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85-114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- Fitriani, & Istiyono, E. (2025). Pengembangan instrumen penilaian keterampilan berkomunikasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 15(1), 45-58.
- Hartati, A., Ambari, F. T., Mawarni, H. S., & Aini, J. (2024). Analisis peran kegiatan literasi dalam meningkatkan minat baca dan keterampilan literasi siswa di SMP Negeri 6 Kota Serang. *Jurnal Nakula*, 2(6). <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i6.1392>
- Intan, I., Cahyati, I., Putri, K. I. K., Sujjada, K. Z., Muhammad, M., & Rizkylanfi, M. W. (2025). Keterampilan berbicara sebagai kunci utama dalam komunikasi siswa SD. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://edu.pubmedia.id/index.php/jpbsi>
- Julianto, G. E., & Hasim, W. (2025). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan literasi peserta didik. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1). <https://murhum.ppjpaud.org>
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Nurajijah, Juliyani, & Goziyah. (2024). Pentingnya peran pendidikan Bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Ilmiah Multidisipliner*, 8(6).
- Nurhidayati, W., Prawiyogi, A. G., & Widiastuti, H. (2025). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 12(1), 17-25. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jppd>
- Prista, T., & Hadiyanti, P. O. (2024). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://murhum.ppjpaud.org/index.php/murhum/article/view/873>
- Putri, Z. N., Al Ansor, P. B., & Humaira, M. A. (2025). Analisis kemampuan berbahasa Indonesia siswa kelas tinggi di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 4(8), 5811-5824. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i8.20227>

- Setiowati, M., & Siligar, E. I. P. (2025). Analisis Gerakan Literasi Sekolah untuk menumbuhkan minat baca siswa. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1). <https://murhum.ppjpaud.org>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryaningrum. (2024). Analisis faktor-faktor pengaruh keterampilan berbicara siswa SD kelas tinggi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 202-214. <https://jurnal.bimaberilmu.com/index.php/jppi/article/download/452/300/3547>
- Wiratsiwi, W. (2020). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 230-237.